

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Katedral yaitu gereja Katolik mempunyai ciri khas berupa keberadaan tempat duduk khusus atau takhta bagi seorang Uskup. Uskup sendiri merupakan pemimpin spiritual yang memimpin wilayah gerejawi yang disebut Keuskupan. Eksistensi katedral umumnya ditemukan pada cabang Kristen yang mengadopsi hierarki episkopal, mencakup Katolik, Ortodoks Timur, Anglikan, dan beberapa gereja Lutheran. Gereja dengan fungsi katedral mulai berkembang pada abad ke-4 di wilayah Italia, Spanyol, Galia, dan Afrika Utara. Dalam tatanan hierarki gereja, katedral memiliki ranking yang lebih superior dibanding gereja biasa karena menjadi markas uskup untuk mengatur teritorial yang ada dalam kekuasaannya. Setelah terjadinya Reformasi Protestan, gereja-gereja Kristen di berbagai kawasan Eropa Barat seperti Skotlandia, Belanda, sejumlah kanton di Swiss, dan bagian dari Jerman mengadopsi sistem pemerintahan presbiterian yang mengeliminasi jabatan Uskup. Meski demikian, mereka biasanya masih memelihara dan mengembangkan konsepsi katedral dengan makna yang berbeda, akan tetapi tanpa supremasi hierarkis. Istilah 'katedral' bermula dari bahasa Latin 'ecclesia cathedralis', yang diserap dari bahasa Prancis 'cathedra cathedrale', dan bermuara pada bahasa Yunani Kuno 'kathedra' (tempat duduk, bangku), yang dibentuk dari 'kata' (di bawah) dan 'hedra' (tempat duduk, pijakan). Istilah ini merujuk kepada kursi atau singgasana Uskup yang ditempatkan di dalam katedral. ada era terdahulu, kursi mengartikan kedudukan seseorang pengajar, dengan demikian kursi dalam konteks ini melambangkan tugas Uskup sebagai penuntun rohani. Permulaan sejarah katedral terjadi pada tahun 313, ketika Kaisar Constantine the Great secara pribadi memeluk Kristianitas dan mencetuskan Rekonsiliasi Gereja. Meskipun begitu, dari segi terminologi, ide katedral belum terbentuk pada waktu tersebut. Pada masa Imperium Romawi, pendirian katedral lebih difokuskan di wilayah perkotaan daripada pedesaan. Pada zaman tersebut, kota yang menjadi lokasi gereja katedral terkenal dengan sebutan Kota Katedral. Dalam praktik gereja Ortodoks Timur,

katedral adalah gereja utama di kota dimana Uskup berkedudukan. Di Rusia, gereja sentral di tiap kota dinamai katedral, meski tidak ada Uskup yang berdomisili di tempat yang sama.

Bangunan katedral umumnya tampil dengan kemegahan dan seringkali menjadi salah satu struktur tertua di suatu kota. Investasi finansial dan tenaga yang dicurahkan dalam pembangunannya dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Wenneker, yang menjabat sebagai Pro-vikaris, meresmikan dan memberkati gereja ini untuk pertama kalinya bersama Mgr. Katedral kerap menyelenggarakan ibadah syukur yang dikenal sebagai Festival Panen pada musim gugur. Momen-momen penting kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian sering dirayakan melalui kebaktian di katedral. Beberapa katedral seperti yang ada di Aachen dan Reims memiliki tradisi sebagai tempat penobatan raja-raja. Sebagian besar katedral dilengkapi dengan lonceng yang berfungsi sebagai media komunikasi. Dentangan yang bergema menandakan kegembiraan, seperti saat perayaan pernikahan, sementara bunyi lonceng yang perlahan mengisyaratkan duka cita atau musibah. Nama resmi Katedral Jakarta adalah Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga. Gereja Katolik ini diresmikan pada tahun 1901 dengan menggunakan desain neo-gotik karya Pastor Antonius Dijkmans dan kemudian diteruskan pengerjaannya oleh Cuypers-Hulswit. Upacara peletakan batu fondasi dipimpin oleh Carolus Edmundus Sybrandus Luypen, S.J., yang merupakan Vikaris Apostolik Jakarta, pada 21 April 1901. Meskipun begitu, bangunan ini bukan struktur gereja yang pertama. Katedral asli sudah diresmikan pada Februari 1810, tetapi mengalami kebakaran hebat yang memusnahkan gedung gereja dan 180 rumah warga di sekitarnya. Gedung tersebut juga sempat ambruk sehingga membutuhkan restorasi. Bahkan tempat ini pernah menjadi sasaran serangan bom. Bandung memiliki gereja katedral bernama Katedral Santo Petrus yang beralamat di Jalan Merdeka No. 14, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Bangunan desain Charles Prosper Wolff Schoemaker ini menggunakan gaya arsitektur neo-gotik akhir. Dari pandangan atas, bentuknya seperti salib. Katedral ini menjadi saksi sejarah evolusi komunitas Katolik di kawasan keuskupan Bandung. Gereja ini diberkati dengan nama Santo Petrus oleh Uskup E.S.

Lyphen pada tanggal 19 Februari 1922. (Yani Suryani). Struktur gereja dengan fungsi katedral pertama kali berkembang di wilayah Italia, Gaul, Spanyol, dan Afrika Utara pada abad ke-4. Terminologi ini baru sepenuhnya diterima dalam Gereja Katolik universal hingga abad ke-12. Pada periode tersebut, Gereja Katolik telah mengembangkan ragam bentuk arsitektural, struktur organisasi, dan sistem hukum yang beragam, mulai dari tingkat paroki, monastik (pertapaan), hingga kediaman episkopal.

Mulai abad ke-16 dan periode selanjutnya, khususnya sejak abad ke-19, gereja-gereja di Eropa Barat melaksanakan aktivitas misionaris yang mengakibatkan pembentukan banyak keuskupan baru. Pembentukan keuskupan-keuskupan ini tentunya diikuti dengan pendirian katedral di berbagai kawasan di Asia, Afrika, Australia, Oseania, dan Amerika. Dalam tradisi Katolik atau Katolik Roma, sebutan katedral digunakan untuk gereja yang menjadi tempat kedudukan takhta uskup. Meskipun gereja biara atau gereja dalam biara teritorial (yang menyediakan tempat bagi kepala biara), namun tidak memperoleh status katedral. Dalam Katolik, selain katedral utama, ada beberapa katedral lain yang dapat ditetapkan oleh uskup setempat. Pro-katedral adalah paroki atau gereja lain yang digunakan sementara sebagai katedral, biasanya ketika katedral keuskupan sedang dibangun, direnovasi, atau diperbaiki. Penunjukan ini hanya berlaku selama penggunaan sementara berlanjut.

Co-katedral adalah katedral kedua di keuskupan yang memiliki dua tahta. Penetapan Co- Katedral ini dapat terjadi saat penggabungan dua bekas keuskupan, persiapan untuk memecah keuskupan, atau kebutuhan untuk melakukan fungsi katedral di lokasi kedua karena perluasan wilayah keuskupan. Proto-katedral (Latin: 'katedral pertama') adalah bekas katedral karena takhta uskup yang dipindahkan. Di samping sebagai lokasi peribadatan, katedral juga memiliki fungsi administratif dan peran lainnya, seperti menjadi markas uskup, menaungi kegiatan religius lain, memiliki arti penting bagi warisan, budaya, dan kehidupan komunitas di area yang dilayaninya, dan disebabkan oleh ukurannya yang besar dan kemegahannya, istilah katedral kerap digunakan secara salah untuk menyebut bangunan gereja apa saja yang berukuran besar atau memiliki kepentingan khusus.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ditemui di lokasi Penelitian (bangunan katedral keuskupan Labuan Bajo) antara lain sebagai berikut:

1. Kapasitas tampung umat Katedral keuskupan Labuan Bajo sangat tidak mendukung perkembangan umat keuskupan Labuan Bajo sangat banyak.
2. Bangunan gereja Katedral Keuskupan Labuan Bajo di Bangun dari awal.

1.3. Rumusan Masalah

Berpedoman pada uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perumusan permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana konsep rancangan katedral Labuan Bajo dengan mengadopsi pendekatan gaya arsitektur neoklasik.

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mendapatkan kajian konseptual perencanaan dan perancangan katedral Labuan Bajo dengan Pendekatan arsitektur neo klasik.
2. Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan Gereja Katedral Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Brat

1.4.2. Sasaran Penelitian

Target yang ingin diraih dari penelitian ini adalah terumuskannya kajian konseptual dalam perencanaan Gereja Katedral.

1.4.3. Manfaat Penelitian

Di bawah ini merupakan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari implementasi penelitian ini:

1. Mengasah kemampuan arsitektur penulis dalam studi kasus tentang bangunan gereja dengan pendekatan neoklasik.
2. Desain katedral Keuskupan Labuan Bajo dengan langgam neoklasik dalam kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan arsitektur dalam merencanakan sebuah bangunan khususnya

bangunan Gereja katedral Keuskupan Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Metodologi

1.5.1. Jenis data

Kajian ini menerapkan pendekatan penelitian campuran (mixed methods) yang mengombinasikan teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penerapan metodologi campuran ini dilaksanakan secara simultan dengan maksud agar kedua pendekatan dapat saling mendukung dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil kajian fenomena yang diamati serta memperkuat proses analisis penelitian. Studi ini akan melakukan pengukuran dan analisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek guna mengukur massa bangunan gereja keuskupan Labuan Bajo, sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga melaksanakan pengamatan langsung untuk mengkaji berbagai dokumen, elemen dekoratif, ornamen, dokumentasi foto, dan artefak yang terdapat di kawasan gereja katedral Labuan Bajo. Berkaitan dengan hal ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

1. Data Primer

Dalam konteks penelitian mengenai “Penerapan Elemen Arsitektur Neo Klasik Dalam Perencanaan Gereja Katedral Labuan Bajo Di Labuan Bajo Kab Manggarai Barat”, ada beberapa metode penelitian yang dapat dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa metode yang yang dipakai;

- ❖ Metode Observasional: Melibatkan observasi langsung terhadap gereja Keuskupan Labuan bajo untuk menganalisis penerapan ekspresi makna pada bentuk, dan pola ruang arsitektur gereja tersebut. Ini bisa termasuk pengukuran fisik dan fotografi untuk dokumentasi visual.

- ❖ Wawancara dan Survei: Mewawancarai Uskup Labuan Bajo, pengurus gereja, atau anggota umat gereja untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penerapan ekspresi bentuk dan makna arsitektur Katedral.
- ❖ Analisis Dokumen dan Sejarah: Melibatkan analisis sejarah Katedral tersebut, termasuk dokumen sejarah, catatan pembangunan, dan sumber daya sejarah lainnya.
- ❖ Studi Kasus: Mengambil beberapa Katedral sebagai studi kasus dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang ekspresi, makna, bentuk, dan pola ruang yang ada.
- ❖ Studi Literatur: Melakukan studi literatur tentang arsitektur Neo Klasik
- ❖ Analisis Estetika: Menggunakan metode analisis estetika untuk mengevaluasi elemen-elemen artistik dalam arsitektur.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi data Primer yang ada, data sekunder juga dibutuhkan dalam hasil penelitian nantinya. Data sekunder dikumpulkan dari penelaahan pustaka yang terdiri atas buku, laporan penelitian, tesis, majalah, jurnal, gambar, data statistik dan hasil penelitian terdahulu. Studi ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yakni: tahapan pengambilan data, tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan perumusan kesimpulan.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengumpulan data dalam riset ini diadaptasi berdasarkan tipe data yang dibutuhkan, meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode wawancara (interview) dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang sejarah kehadiran gereja katedral keuskupan Labuan Bajo dan mengungkap makna spiritualitas yang tersimpan di balik bentuk arsitektural bangunan katedral tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui Kondisi tapak, topografi, geologi, ekspresi bentuk, pempatan elemen arsitektur, ornamen dekorasi gereja, penggunaan material bangunan, sirkulasi manusia, sirkulasi kendaraan dan sebagainya. Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada pengumpulan fakta dan identifikasi data. Metode/pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan

informasi dalam rangka menjawab pertanyaan peneliti dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang didapat dari berbagai data penelitian, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan/menguraikan kembali secara tertulis hasil pengamatan dan hasil wawancara yang terkait dengan judul penelitian yang diambil yaitu **“PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR NEO KLASIK DALAM PERENCANAAN GEREJA KATEDRAL KEUSKUPAN LABUAN BAJO DI LABUAN BAJO KAB MANGGARAI BARAT”**

1.5.3. Teknik Analisis Data

Strategi analisis data adalah pendekatan yang mengkaji tentang proses pengolahan data dan informasi yang sudah dikumpulkan selama riset berlangsung untuk mendapatkan hasil penelitian. Menurut Lexy J. Moleong dalam jurnalnya, strategi analisis data adalah aktivitas penelaahan terhadap instrumen penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman dalam penelitian. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Bogdan dalam artikelnya bahwa strategi analisis data adalah proses yang sistematis dalam mengenali dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan sebagainya. Di bawah ini adalah jenis strategi analisis data yang diterapkan meliputi;

❖ Metode Analisis Data Kualitatif

Dalam metode analisis data kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah deskripsi untuk hasil analisisnya. Pendekatan ini tidak terpusat pada kuantitas, melainkan pada deskripsi, faktor penyebab, serta hal-hal yang menjadi fondasi suatu topik. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, strategi analisis data ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam serta mengungkapkan suatu fenomena tertentu. Pendekatan ini akan diterapkan pada penelitian yang datanya berbentuk deskripsi atau membahas permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial, perilaku manusia, dan hal-hal yang tidak dapat dikuantifikasi dengan angka. Adapun metode atau teknik yang termasuk dalam kategori ini antara lain: Analisis konten, analisis naratif, analisis wacana, analisis kerangka kerja, analisis teori beralas.

❖ Metode Analisis Data Kuantitatif

Metode ini diaplikasikan pada data yang dapat diukur atau direpresentasikan dalam bentuk numerik. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik statistik dan komputasi. Metode analisis ini memiliki korelasi erat dengan statistik sehingga data yang dihasilkan bersifat objektif, logis, dan tidak memihak. Terdapat beberapa teknik yang termasuk dalam metode analisis data kuantitatif, di antaranya: Analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial, analisis diskriminan.

1.6. Batasan

Dalam penulisan makalah seminar ini adapun batasan-batasan yang akan dibuat oleh penulis, sehingga materi yang dibawakan tidak melenceng dari judul "PENERAPAN ELEMEN ARSITEKTUR NEO KLASIK DALAM PERENCANAAN GEREJA KATEDRAL KEUSKUPAN LABUAN BAJO DI LABUAN BAJO KAB MANGGARAI BARAT"

Meliputi;

- ❖ Materi yang dibahas yaitu Kajian tentang Penerapan ekspresi bentuk pada katedral
- ❖ Mengkaji makna spiritual gereja katedral
- ❖ Mengetahui pola sirkulasi ruang luar dan ruang dalam, mengetahui struktur ruang,
- ❖ karakteristik ruang, kebutuhan ruang, dimensi ruang, mempelajari simbol-simbol pada gereja, dan ornament.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan riset ini terbagi ke dalam bab-bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan disusun secara detail dan sistematis. Untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembahasan tentang penulisan ini, sistematika dari setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan mengulas tentang dasar pemikiran, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, kegunaan penelitian, lingkup/pembatasan, alur pemikiran, dan sistematika penyusunan mengenai penelitian katedral Labuan Bajo dengan pendekatan arsitektur neo klasik

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan penjelasan tentang judul penelitian dan elaborasi teori yang terkait dengan pendekatan arsitektur Neo klasik.

BAB III Tinjauan Lokasi

Bab ini akan membahas aspek-aspek lokasi pembangunan katedral keuskupan Labuan Bajo

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan mengulas tentang aspek lokasi dan kondisi fisik dasar dari penelitian konseptual perancangan katedral Labuan Bajo.

BAB V Konsep

Pada bab ini akan diuraikan mengenai ide konseptual bangunan katedral keuskupan Labuan Bajo.

Labuan Bajo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Labuan Bajo juga merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Komodo dan sekaligus merupakan ibu kota Kabupaten Manggarai Barat. Kelurahan ini digadang-gadang sedang diwacanakan sebagai pengembangan Kota Wisata Labuan Bajo. Labuan Bajo telah ditetapkan sebagai destinasi wisata superprioritas di Indonesia Di Labuan Bajo juga terdapat hutan buatan, yakni Hutan Solohana.

Keuskupan Labuan Bajo adalah salah satu keuskupan sufragan yang berbasis di Kabupaten Manggarai Barat di Indonesia dan merupakan bagian dari Provinsi Gerejawi Ende, yang terdiri dari Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Denpasar, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Maumere, dan Keuskupan Ruteng.

Keuskupan ini merupakan pemekaran dari Keuskupan Ruteng dan terbentuk pada 21 Juni 2024. Uskup pertama Keuskupan Labuan Bajo adalah Maksimus Regus.

1.8. Kerangka